Peranan Kekristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi

Marianus Patora

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

marianuspatora@gmail.com

Abstract: *Ecological issues are now very worried man on the planet. Deforestation, soil excavation, burning forests, polluted rivers, sewage plant that is not well controlled, until the waste can not control it advanced technology. All this makes the concerns are very exceptional in all areas of the human race. There have been many non-governmental organizations and governments are fighting to awaken humanity of the dangers of ecological destruction of the earth. In the spiritual realm, the role of religious communities are required to be actively involved to become agents of change, with a mouthpiece for the creation of the world's ecological sistima good and true. This also applies to Christians. What and how the role of Christians in the face of this ecological issues? This paper inspires Christians to engage actively to preserve the universe, such as what is contained in the word of God or the Bible.*

Keywords: *agent of change, Christianity, ecology, planets, sustainability*

Abstrak: Persoalan Ekologi saat ini sudah sangat mencemaskan manusia di planet ini. Pengrusakan hutan, penggalian tanah, pembakaran hutan, sungai-sungai yang tercemar, limbah pabrik yang tidak dikontrol dengan baik, sampai dengan tidak dapat dikontrolnya limbah teknologi canggih. Semua hal ini membuat keprihatinan yang sangat luar biasa di segala bidang umat manusia. Sudah banyak lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah yang berperang untuk menyadarkan umat manusia akan bahaya rusaknya ekologi bumi ini. Dalam bidang spiritual, peranan umat beragama dituntut untuk terlibat aktif untuk menjadi agen perubahan, dengan menjadi corong bagi terciptanya sistima ekologi dunia yang baik dan benar. Hal ini juga berlaku bagi orang Kristen. Apa dan bagaimana peranan orang Kristen dalam menghadapi isu-isu ekologi ini? Tulisan ini menggugah orang Kristen untuk terlibat aktif untuk menjaga kelestarian alam semesta, seperti apa yang termaktub dalam firman Tuhan atau Alkitab.

Kata Kunci: agen perubahan, ekologi, kekristenan, kelestarian, planet

1. Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup, bukanlah masalah yang baru, namun tetapi sudah ada sejak manusia hidup dimuka bumi ini. Keberadaan manusia di bumi merupakan penyebab terjadinya masalah lingkungan hidup. Pertumbuhan yang besar mengakibatkan meningkatnya masalah terhadap lingkungan hidup. Terdapat kesan bahwa masalah lingkungan hidup adalah suatu hal yang baru. Namun sebenarnya, permasalahan ini telah ada sejak manusia ada di bumi. Oleh sebab itu faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan hidup adalah besarnya populasi manusia. Pertumbuhan populasi manusia cepat, menyebabkan kebutuhan akan pangan, bahan bakar, tempat pemukiman,

dan lain kebutuhan serta limbah domestik juga bertambah dengan cepat. Populasi manusia telah mengakibatkan perubahan yang besar dalam lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup menjadi besar karena kemajuan teknologi. Tetapi harus diingat bahwa teknologi bukan hanya saja dapat merusak lingkungan, melainkan juga diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan hidup. Pertumbuhan populasi manusia menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan, seperti: kerusakan hutan, pencemaran, erosi, dan lain-lain. Semua itu dikarenakan manusia selalu berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya dan benda mati dalam lingkungan. Inilah dilakukan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam upaya mempertahankan jenis dan keturunannya.

Pemenuhan kebutuhan manusia dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan yang terbentuk pengolahan lingkungan hidup. Melalui pengolahan lingkungan hidup, terjadi hubungan timbal balik antara lingkungan biofisik dengan lingkungan sosial. Ini berarti sudah berkaitan dengan konsep ekologi, terutama tentang konsep timbal balik antara lingkungan biofisik dengan lingkungan sosial. Dengan demikian apabila membicarakan lingkungan hidup, maka konsep ekologi akan selalu terkait, sehingga permasalahan lingkungan hidup adalah permasalahan ekologi.

Disorientasi ekologi merupakan cermin dari persoalan lingkungan secara keseluruhan. Kita kehilangan etika dalam segala kehidupan karena selalu berjubahkan habitus lama dan berikatpinggangkan keangkuhan ekologi. Ekologi diposisikan sebagai pelengkap penderita karena kerap ditempatkan sebagai objek yang harus dieksploitasi dan dianggap sebagai karunia Tuhan yang tidak terbatas. Tanggung jawab moral manusia untuk memelihara dan merawat bumi sebagai satu-satunya planet ciptaan Tuhan untuk menjadi rumah umat manusia semakin kabur ketika kekerasan manusia memperlakukan sumber alam dengan semena-mena tanpa ada tanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi umat manusia berakar pada krisis etika atau moral.¹

Pengertian Ekologi

Istilah ekologi pertama kali dimunculkan oleh Ernst haeckel seorang murid Darwin tahun 1866, ia menunjuk kepada keseluruhan organisme atau pola hubungan antar organisme dan lingkungannya. Kata ekologi berasal dari kata Yunani : oikos dan logos yang secara harafiah berarti rumah dan pengetahuan. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini secara keseluruhan, bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya.² Jadi, lingkungan hidup selalu harus dipahami dalam arti oikos. Yaitu planet bumi ini. Sebagai oikos, bumi ini mempunyai dua fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai tempat kediaman dan sebagai sumber kehidupan.

¹ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1.

² Otto soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1985), 8.

Robert P Borrong mengutip Nursid Sumaatmadja, bahwa pada umumnya lingkungan hidup di planet bumi dikategorikan dalam tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial.³ Lingkungan fisik atau disebut juga lingkungan anorganik adalah segala sesuatu disekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti batuan, tanah, mineral, udara, gas, air dan energi matahari. Lingkungan biologis atau disebut juga lingkungan organik adalah semua makhluk hidup disekitar manusia, yaitu semua binatang dari yang terbesar seperti gajah maupun yang terkecil seperti kuman dan semua tumbuh-tumbuhan. Dan lingkungan sosial adalah manusia lain disekitar kita seperti teman, tetangga dan orang lain yang belum kita kenal sekalipun.

Lingkungan teknologi yang diciptakan manusia tidak kalah pula pentingnya dalam merusak lingkungan fisik. Bersama dengan lingkungan sosial dan lingkungan teknologi telah menyebabkan penderitaan lingkungan fisik dan biologis secara dasyat dan cepat. Namun kedasyatannya itu pula yang telah menyebabkan manusia sebagai bagian dari lingkungan fisik dan biologis yang terbatas, tidak berdaya terhadap lingkungan ciptaannya sendiri. Lingkungan hidup mencakup arti yang sangat luas, yang dapat diidentifikasi sebagai kondisi, situasi, benda, makhluk hidup, ruang, alat dan perilaku manusia yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan kelangsungan seluruh isi planet bumi, termasuk manusia.

Dampak Terjadinya Masalah Krisis Ekologi

Teknologi memungkinkan manusia dapat mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan, misalnya hutan diubah menjadi tanah pertanian, tempat pemukiman dan lain sebagainya. Manusia dapat mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya dengan menggunakan kemampuannya berbudaya. Makin tinggi kebudayaan manusia makin beraneka ragam kebutuhannya. Namun kebutuhan manusia sering tidak dapat dipisahkan dari keinginannya yang tak terbatas. Akibatnya ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk mengeksploitasi lingkungan alam dan eksploitasi itu menjadi tak terbatas pula.

Faktor yang paling penting dalam proses pengrusakan lingkungan adalah faktor ekonomi, khususnya segi kerakusan manusia (materialisme). Segi ini paling menonjol sebagai sisi yang menyebabkan lingkungan, karena mendorong penguasaan yang tak terbatas terhadap sumber-sumber alam dan sekaligus menunjukkan ketidakadilan diantara umat manusia. Faktor materialisme inilah yang relevan untuk pengkajian etika lingkungan. Melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat meningkatkan kegiatannya terhadap lingkungan secara lebih pesat dan mengakibatkan kemerosotan yang luar biasa pada kondisi lingkungan, khususnya semakin terbatasnya sumber daya alam, punahnya sebagian spesies tertentu, berubahnya ekosistem alami yang mantap menjadi ekosistem binaan, berubahnya profil permukaan bumi yang dapat mengganggu kestabilan tanah dan masuknya energi dan limbah bahan atau senyawa lain kedalam lingkungan yang

³Borong, *Etika Bumi Baru*, 18.

menimbulkan pencemaran air, udara tanah yang akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Pengeksplotasian Alam yang Berlebihan

Kemerosotan lingkungan memang semakin parah ketika manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengadakan perubahan-perubahan yang sangat drastis terhadap lingkungannya melalui apa yang disebut pembangunan. Manusia adalah penyebab dominan satu-satunya kerusakan lingkungan hidup. Dan kerusakan lingkungan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia berhak untuk mendayagunakan semua potensi atau sumber daya alam bagi kepentingannya saja. Penguasaan manusia atas alam ternyata pula dalam kasus pencemaran. Manusia menggunakan semua sisa produksi dan konsumsinya menekan alam dengan berbagai bahan kimia yang dibuangnya kedalam alam. Pencemaran terhadap alam dapat dikategorikan sebagai kejahatan terhadap alam, karena mengandung unsur kesewenang-wenangan. Dampak pencemaran ini ternyata lebih luas dan lebih merusak dari pada dampak pengeksplotasian, walaupun kualitas pengrusakannya adalah sama.

Lingkungan alam yang rusak karena kegiatan eksploitasi mencakup bidang-bidang yang sangat luas, antara lain kerusakan tanah, air, hutan dan keanekaragaman hayati, energi dan mineral. Pengrusakan lingkungan hidup di planet bumi yang paling nyata adalah pengeksplotasian sumber daya alam berupa pembabatan hutan, baik untuk tujuan perluasan pertanian maupun untuk pengambilan sumber kayu didalamnya. Pengrusakan hutan ini menyebabkan bermacam-macam kerusakan lingkungan yakni punahnya sebagian spesies dan terjadinya gangguan pada ekosistem bumi.⁴

Pencemaran Terhadap Lingkungan Hidup

Masalah eksploitasi sumber alam merupakan sumber kerusakan lingkungan hidup yang hebat, namun masalah pencemaran merupakan salah satu faktor penting dan mungkin sangat dominan dalam merusak lingkungan hidup. Dilihat dari sudut etika, maka pencemaran merupakan hal penting untuk dibicarakan, karena pencemaran sering dilakukan tanpa kesadaran. Sekarang ini pencemaran sudah sangat parah terhadap alam, mungkin cuman merupakan akibat kelalaian kecil dimasa lalu.

Kata pencemaran berasal dari kata cemar, yang secara harfiah berarti kotor atau ternoda. Kata itu mengandung dua arti. Yang pertama berkaitan dengan keadaan lingkungan Fisik, misalnya air kotor disebut air yang tercemar dan yang kedua berkaitan dengan aspek moral.⁵ Walaupun tulisan ini berbicara tentang masalah moral dan etika, namun dalam hal ini yang dimaksud adalah yang pertama, yaitu pencemaran fisik. Pencemaran berarti proses perusakan lingkungan dengan cara pengotoran. Borrong mengatakan:

Pencemaran yang dominan adalah pencemaran yang dilakukan oleh manusia. Bahkan dalam peristiwa alam pun terdapat campur tangan manusia baik secara langsung

⁴ <http://deswaprodei.blogspot.com>

⁵ Etika Bumi Baru, 82.

maupun tidak langsung. Sebagai contoh, bencana banjir adalah sesuatu yang tampaknya bersifat alamiah. Namun, didalamnya ada juga peran manusia.⁶

Banjir umumnya terjadi karena pembabatan hutan secara liar oleh oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Air yang meluap-luap dikota-kota terjadi karena saluran air tersumbat oleh sampah yang dibuang manusia. Akibatnya air mengenangi rumah penduduk. Dengan contoh-contoh ini menjadi jelas adanya hubungan antara pencemaran dari peristiwa alamiah dengan campur tangan manusia.

Pencemaran lingkungan biasanya dianggap sebagai produk sampingan dari kegiatan manusia dalam pembangunan, khususnya pembangunan industri, pertanian, transportasi dan kegiatan tiap-tiap orang setiap hari. Kegiatan-kegiatan itu menghasilkan produk samping yang disebut limbah. Limbah mengandung bahan pencemar yang bersifat racun dan bahaya serta limbah ini dikenal dengan limbah B3 yaitu bahan racun dan berbahaya. Limbah industri, baik berupa limbah gas dan limbah cair maupun limbah padat, merupakan bahan-bahan pencemar utama terhadap lingkungan hidup.

Selain industri kendaraan bermotor menggunakan bahan bakar fosil merupakan pula sumber limbah gas pencemar yang sangat potensial mencemari udara. Sedangkan bahan-bahan yang banyak mencemari air, selain limbah industri juga limbah pertanian dari bahan kimia seperti insektisida, pestisida, dan herbisida. Dari aktivitas sehari-hari tiap orang maupun rumah tangga berperan pula mencemari lingkungan melalui buangan limbah padat berupa sampah dan limbah cair berupa air bekas cuci detergen, zat warna dan sebagainya. Pencemaran lingkungan memang merupakan produk samping dari kemajuan teknologi khususnya dalam bidang industri dan pertanian. Bahwa pencemaran lingkungan fisik itu mempunyai hubungan dengan pencemaran psikologi. Pencemaran terhadap semua jenis lingkungan fisik berkaitan satu dengan yang lain.

Analisis Terjadinya Masalah Krisis Ekologi

Krisis ekologi akan mengganggu keseimbangan ekologi, yang akhirnya akan kembali mengancam eksistensi manusia sebagai pelaku utama dalam ekologi. Dengan terganggunya keseimbangan ekologi, maka kemampuan alam untuk produksi akan semakin menurun, sedangkan kebutuhan manusia akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Akibatnya alam menjadi rusak, sebab manusia terus memanfaatkannya tanpa adanya usaha pemulihan kembali. Efek samping dari kerusakan tersebut adalah timbulnya bencana alam yang menelan banyak korban, baik fisik, material, dan bahkan sampai ke mental. Banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan cukup menjadi bukti dan saksi akan kelalaian manusia mengelola alam.

Sudah menjadi kenyataan bahwa krisis ekologi yang selama ini terjadi akibat ulah manusia sendiri sebagai subyeknya. Ulah manusia yang tidak tahu diri, dimana selalu ingin hanya menerima tetapi tidak mau untuk memberi, yang menyebabkan tidak adanya hubungan timbak-balik sebagai syarat ideal bagi keseimbangan alam. Menurut Stott :

⁶Ibid., 83

Penyebab utama Krisis ekologi adalah keserakahan insani, yang pernah diungkapkan sebagai “mendapat laba ekonomis melalui rugi ekologis”.⁷ Kita menebang pohon di hutan tapi tidak mau menanam pohon baru. Akibatnya laju pertumbuhan pohon jauh sekali dengan laju penebangannya sehingga menyebabkan hutan menjadi gundul dan mendatangkan banjir. Kita memanfaatkan alam tapi tidak mau melestarikannya, kita mengeksploitasi tapi tidak mau merehabilitasi, dan akibatnya kita menjadi korban atas ulah diri kita sendiri.

Menjadi permasalahan adalah belum adanya kesiapan kita untuk menghadapi perubahan yang tentunya mendatangkan konsekuensi dari setiap tindakan kita. Harus adanya pertanggungjawaban atas kondisi ini, yang seharusnya ketika terjadi peningkatan populasi, maka kita dapat menetralkannya dengan meningkatkan teknologi, organisasi sosial, dan kondisi lingkungan sehingga tidak terjadi ketimpangan yang mengakibatkan ketidakseimbangan didalam alam.

Akar krisis ekologi juga berhubungan erat dengan problem sosial yang lain, yaitu kemiskinan. Manusia melakukan kerusakan ekologi, karena kondisi yang memaksa mereka untuk melakukan itu.⁸ Mereka ingin tetap hidup, namun tidak memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kurangnya pengetahuan untuk bagaimana mengolah alam dengan baik, dikarenakan mereka tidak memiliki kesempatan untuk sekolah. Di lain pihak adanya gaya hidup yang menginginkan semua orang untuk menjadi kaya dan sejahtera. Maka, semua orang berlomba untuk mendapatkan kekayaan melalui kekayaan alam yang ada disekitarnya. Orang-orang ini bukannya tidak tahu, tetapi sangat tahu bahwa tindakannya akan merusak alam, eksploitasi yang mereka lakukan akan menyengsarakan generasi mendatang. Karena keserakahan maka mata manusia tertutup oleh nilai-nilai yang ada

Apabila kita menarik benang merah, maka akan menemukan bahwa semua faktor masalah dalam ekologi disebabkan oleh sifat manusia yang antroposentris, yang menganggap bahwa mereka memiliki posisi diatas makhluk hidup dan benda lainnya. Bahwa mereka punya kekuasaan yang lebih untuk melakukan apapun terhadap yang lain. John Stott mengatakan, bahwa kombinasi alam dan kultur, keterberdayaan dan kebolehan manusia, sumber daya dan pembudidayaan, iman dan kerja. Itulah yang melatarbelakangi timbulnya mode belakangan ini untuk mentaraktifkan bahwa manusia kini sudah meningkat dewasa dan bahwa ia sudah bisa mandiri dan tak memerlukan Allah lagi.⁹

Allah menciptakan semua makhluk untuk saling melengkapi, untuk saling memenuhi kebutuhan. Bukan untuk merusak dengan dalih kebutuhan. Selain itu, manusia juga bersifat kontempusentris, hanya memikirkan waktu sekarang, saat ini. Kebanyakan manusia tidak berpikir untuk waktu mendatang, untuk generasi penerus mereka. Sehingga, apa yang ada

⁷ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 164.

⁸ Krisis-ekologi <http://deswaprodei.blogspot.com>

⁹ John Stott, 154

saat ini dihabiskan semuanya untuk kenikmatan dan kepuasan sesaat. Manusia melupakan kesejahteraan untuk semua dan kebahagiaan yang lebih hakiki dan abadi.

2. Pembahasan

Peranan Kekristenan dalam Masalah Ekologi

Perkembangan ilmu pengetahuan secara otonom dan sekaligus juga dapat membuat manusia otonom pula. Rasio menjadi ukuran satu-satunya manusia untuk berperilaku, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Tuhan yang dianggap irrasional ditolak keberadaannya walaupun banyak manusia modern yang beragama bahkan mungkin rohani. Rasionalisasi ini memungkinkan manusia menjadi seolah-olah pencipta yang kemudian merusak ciptaan Allah, ciptaan manusia yang terbatas tentu bersifat terbatas pula. Untuk menghadapi setiap masalah dari ekologi, maka dibutuhkan berbagai peran yang aktif sebagai langkah awal dalam melihat masalah ekologi ini.

Etika Kristen

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengolahan lingkungan hidup nir-etik yang artinya manusia melakukan pengolahan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli dengan peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis ekologi yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani, sebab alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa rasa bersalah atau rasa risih.

Ketika manusia modern mengambil sesuatu dari alam, ia hampir tidak punya rasa segan atau rasa hormat. Sikap seperti ini merupakan produk rasionalisasi manusia yang menghadapi segala sesuatu secara rasional saja. Sikap seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur manusia yang percaya adanya hati nurani, terlebih-lebih akan adanya Tuhan dan kehidupan pada lingkungan alam.¹⁰ Sikap manusia yang nir-etik ini jelas bertolak dari berkembangnya rasionalisme yang memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Maka dari

Dalam hal ini secara khusus akan memperhatikan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari perilaku manusia yang adalah makhluk terbatas, tetapi berasumsi seolah-olah tidak terbatas. Asumsi tidak terbatas pada manusia ini mendorongnya bertindak hampir tanpa norma, tanpa etika dan tanpa hati nurani. Akibatnya alam lingkungan menjadi sasaran kekuasaan manusia yang mengklaim dirinya tidak terbatas namun kerusakan alam itu menjadi cermin yang paling jelas betapa tidak berkuasanya manusia yang tak bermoral. Maka dari itu diperlukan suatu pemahaman akan etika itu sendiri, agar manusia dapat melihat kenyataan dari tindakannya. Menurut Celia Diane dan Drummond:

Etika adalah upaya menemukan asas-asas yang mendasari tindakan manusia ini berarti tugas khusus etika lingkungan ialah mengembangkan asas-asas berkenaan dengan tindakan manusia terhadap dunia yang bukan manusia. Jadi etika lingkungan ini mempunyai tujuan praktis dan bukanlah sekedar merupakan uraian tentang tempat

¹⁰ Etika Bumi Baru, 1,

manusia dalam alam semesta atau pembenaran sistem etika yang disepakati diantara manusia.¹¹

Sejarah memperlihatkan kepada kita, bahwa selama manusia mengandalkan kekuatan rasio atau ilmu pengetahuan dan teknologi sambil melupakan kekuatan etika dan moral, maka ia terus menuju kehancuran. Dalam menghadapi masalah krisis ekologi dewasa ini, kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi memadai untuk memampukan manusia membendung kerusakan alam. Manusia harus kembali ke dalam dirinya yaitu hati nurani, nilai-nilai kemanusiaan dan penciptanya, maka disanalah manusia akan menemukan kekuatannya untuk membangun kehidupan baru secara bersama dan bersama dengan lingkungan hidupnya dalam kehidupan yang harmonis dan nyaman.

Etika lingkungan hidup dalam konteks etika kristen mengisyaratkan perlunya manusia menyadari kedudukannya sebagai manajer/pengusaha, pekerja, pelayan dan bukan tuan atau pemilik. Karena itu etika kristen haruslah memiliki etika pelayanan bukan etika kekuasaan. Etika lingkungan kristen mestinya mengarahkan perhatian manusia pada usaha merefleksikan secara seimbang antara tugas mengelola/memanfaatkan sumber-sumber alam dengan tugas memelihara alam antara tugas ekonomi dan tugas ekologi. Manusia harus menghemat sumber daya alam, mengambil secukupnya dan sedapat mungkin hidup seirama dengan daur alam, agar cadangan sumber daya alam selalu tersedia dan pertumbuhan baru selalu dimungkinkan. Di sinilah pentingnya pengendalian diri.

Teologi Kristen

Terminologi yang digunakan teologi Kristen mengenai lingkungan hidup atau alam adalah ciptaan. Penggunaan istilah ini bertolak dari keyakinan bahwa lingkungan hidup atau alam diciptakan oleh Allah dan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya.¹² Ciptaan adalah suatu istilah iman yang menunjuk pada satu sikap terhadap kenyataan yang oleh Allah dihidupkan. Pengertian itu juga mengandung makna hormat yang secara eksegetis pengertian penciptaan itu dapat ditafsirkan melalui berbagai cara misalnya: sebagai suatu tindakan Allah yang sekali dan kekal pada awal sejarah kejadian alam semesta atau secara eskatologis yang terarah ke masa depan.

Istilah ciptaan mencakup segala sesuatu dan menunjuk pada hubungan segala sesuatu itu dengan Allah. Istilah ciptaan juga menunjuk bahwa dunia ini adalah dunia yang dikasihi dan diselamatkan oleh Allah. Dunia adalah milik Allah. 'TUHANlah yang empunya bumi dan segala isinya (Maz 24:1). Allah menjadikan bumi dan dia memilikinya, Allah adalah pemilik taman, dan manusia adalah penjaganya. Tuhan berkata kepada Ayub bahwa apa yang ada di seluruh kolong langit adalah kepunyaan Ku (Ay 41:2). Allah yang mempunyai seluruh tanah, pohon, binatang, dan tambang dan Allah menyatakannya dalam Mazmur 50:10 dan 12.

¹¹ Celia Diane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 75.

¹² *Etika Bumi Baru*, 178.

Menurut Alkitab (Kej.1-2), sejak penciptaan Allah telah menunjukkan kepada manusia bahwa manusia adalah bagian dari alam lingkungan hidupnya. Dia diciptakan dari unsur (komponen) alam : “tanah” (Ibrani : ‘adamah’), sehingga dia disebut manusia (Adam), Kej.2:7. Sebagai bagian dari alam manusia membutuhkan alam bahkan terikat dengan bagian-bagian alam yang lain : binatang, tumbuhan, air, udara, suhu, mineral, besi, logam , dll. Seperti makhluk hidup yang lain, manusia adalah makhluk biologis alamiah. Manusia harus mengikuti hukum-hukum alam. Ia harus makan,minum, bekerja istirahat, melahirkan, berkembang biak dan akhirnya mati.

Ekologi adalah kepengurusan yang baik. Allah telah mempercayakan bumi dan sumber-sumber alamnya untuk dipelihara oleh manusia dan kitapun harus bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap sumber-sumber tersebut. Alkitab mengatakan bahwa ‘Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai’ (1 Kor 4:2). Bukan merupakan kepengurusan yang baik bila kita menghabiskan dengan sia-sia sumber-sumber alam kita yang bernilai. Bumi adalah taman Allah dan kita adalah penjaganya.

Peran Orang Kristen

Allah mempercayakan alam kepada manusia untuk dikelola supaya dipergunakan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan lainnya. Namun, harus diakui bahwa dalam menjalankan mandat atau kepercayaan dari Tuhan itu manusia telah melakukan pengelolaan yang terfokus pada pengeksploitasian dan kurang memperhatikan sisi pemeliharaan, padahal kedua sisi itu sangat penting dalam rangka melaksanakan mandat Allah kepada manusia sebagai mitra Allah yang menerima kehormatan itu. Pementingan sisi ekonomi tanpa memperhatikan sisi ekologi menunjukan bahwa manusia melakukan tindakan salah (mismanajemen) atas alam yang dipercayakan kepadanya untuk dimanfaatkan dan dipelihara. Penekanan pada sisi ekonomi ini sangat dipengaruhi oleh rasionalisme yang memandang alam sebagai objek, lalu melahirkan materialisme. Alam dipandang hanya bernilai ekologis, kurang bernilai ekologis. Artinya, alam ini bernilai untuk dipakai tetapi kurang bernilai untuk dipelihara. Manusia hanya menyadari dirinya sebagai tuan yang mempunyai hak mengambil tetapi kurang menyadari dirinya sebagai pelayan yang berkewajiban untuk memelihara.

Kekristenan seyogianya memandang alam tidak hanya sebagai fakta biologis, tetapi terutama sebagai keberadaan yang menjadi cerminan sang pencipta, yaitu Allah. Itu berarti bahwa alam itu semu dan hanya ada sebagai bayang-bayang Allah, tetapi manusia harus menghargai alam sebagai karya Allah dan karena itu harus memperlakukannya sebagai milik Allah yang patut dihargai dan dihormati. Harus disadari bahwa manusia berkarya di dalam dunia ini adalah dalam rangka karya Allah. Manusia melaksanakan mandat-Nya sebagai mitra Allah. Ini berarti Allah tidak bekerja sendiri sebab Ia telah mempercayakan kepada manusia untuk menjadi pengawas atas segala ciptaa-Nya. Maka dari perspektif Alkitab, etika lingkungan tidak seharusnya bersifat ekosentrisme atau biosentrisme tetapi

bersifat teosentrisme, sebab segala sesuatu sudah berpusat pada Allah yang membuat/mencipta. Allah yang memberi dan kepada-Nya manusia bertanggungjawab. Maka dalam konteks pemeliharaan lingkungan Allah adalah pusatnya, bukan manusia atau pun alam.

Dalam hal ini, maka kita tidak hanya melihat bagaimana peran etika dan Theologi Kristen dalam menghadapi masalah ekologi. Melainkan, orang Kristen dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penyelesaian masalah ekologi tersebut. Apabila melihat pendekatan Alkitabiah terhadap isu lingkungan, maka kita dapat melihat beberapa kebenaran ganda terhadap kepemilikan bumi dalam hubungannya dengan manusia sebagai penerima tanggungjawab dari Allah sang pencipta. Allah memberikan manusia kekuasaan atas bumi. Dalam Kej 1:26, kita dapat mencatat dua putusan Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut rupa Kita dan supaya mereka berkuasa atas seluruh bumi, namun kekuasaan atas bumi ini adalah didelegasikan kepada kita oleh Allah, dalam rangka suatu kerjasama dengan Dia dan pembagian hasil dengan orang lain. Dalam perspektif kekristenan, kita tidak berhak memperlakukan alam ini semau kita, oleh karena kita tidak berhak berbuat semau kita. Menguasai bukanlah sinonim dari merusak. Karena bumi ini adalah yang dipercayakan kepada kita, maka kita harus mengelola serta memproduktifkannya secara bertanggung jawab demi kebaikan generasi kita dan generasi-generasi berikutnya.

Hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan unsur tak hidup, telah menyebabkan manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun aktivitas yang dilakukan manusia dalam lingkungan hidup, telah menyebabkan timbulnya kerusakan lingkungan atau permasalahan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya merupakan permasalahan ekologi. Hal ini karena ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya,

Krisis ekologi bermula dari jumlah manusia yang semakin meningkat, sehingga terjadi over population, sementara kita memiliki keterbatasan daya dukung alam. Ditambah lagi, sifat manusia yang antroposentris, terlalu egois menguras kekayaan alam. Dalam hal mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, kita harus memikirkan dampaknya terhadap kehidupan makhluk hidup dan lingkungan hidup. Dalam menebang pepohonan dalam hutan, kita perlu melakukannya secara selektif. Tidak menebang hutan secara serampangan. Apalagi membakar hutan sampai gundul hanya karena alasan lahan pemukiman dan pertanian. Sebab hutan adalah sumber daya keragaman hayati. Hutan bukan saja sebagai sumber bahan obat-obatan dunia. Selain itu hutan adalah paru-paru dunia. Penyelenggara proses fotosintesis yang menghasilkan Oksigen (O₂) dan Karbondioksida (CO₂). Juga penyelenggara dan penjaga peredaran iklim atau cuaca dunia, agar tetap teratur. Dengan menanam pohon disekitar pekarangan rumah dan ditempat-tempat lahan kritis, kita telah ikut membangun kehidupan masyarakat dunia.

3. Kesimpulan

Sebagai gambar dan rupa Allah sekaligus representasi Allah di tengah ciptaan lain, manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan yang memiliki kapasitas moral untuk bertanggungjawab atas kejatuhan dirinya ke dalam dosa dan kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkannya. Karena kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh ulah manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka penebusannya pun bergantung pada penebusan manusia itu. Artinya, untuk menyelamatkan lingkungan hidup, maka manusia harus lebih dulu diselamatkan baik dari dosa *spiritual (moral)* maupun dosa *ecological*-nya. Ketika manusia ditebus dari dosa-dosa yang seperti ini, maka citra Allah di dalam dirinya akan dipulihkan. Penebusan manusia adalah kunci bagi penebusan ciptaan, sebab, sebagai “mahkota ciptaan Allah” dan “penguasa-penatalayan,” ia sangat berperan dalam mewujudkan keutuhan ciptaan. Akibatnya, tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan hidupnya, juga akan ikut diperbarui dan dipulihkan. Dengan demikian, manusia akan menjadi lebih bertanggungjawab dalam mengelola bumi dan segala isinya, sesuai dengan disain aslinya sebagai “penguasa-penatalayan.”

Jadi untuk menyelamatkan dunia dengan lingkungan hidupnya tidak cukup hanya dengan bantuan ekologi dan ilmu pengetahuan lainnya, tetapi harus diterangi oleh “terang” firman Tuhan dalam arti bahwa kita harus mengerti dengan jelas tujuan penciptaan kita, yaitu menguasai dan memelihara seluruh isi bumi ini. Sebab dunia ini bukanlah ciptaan dan milik manusia, tetapi ciptaan dan milik Allah. Hanya dengan pertolonganNya manusia dapat memperbaharui keadaan dunia tempat tinggal sekalian makhluk hidup. Mzm. 104 :30. sebagai orang Kristen kita semua adalah ciptaan baru karena kita hidup dalam Kristus dan hanya manusia baru yang mampu untuk memperbaharui dunia dan lingkungannya.

Kepustakaan

- Borrong P, Robert. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
 Deane, Celia-Drummond. *Teologi & Ekologi* (terj Dr. Robert P.Borrong), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
 Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1985.
 Stott, John. *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.
 Resosudarmo dkk. *Pengantar Ekologi*, Jakarta: Remaja Karya, 1987.